

## Kebutuhan pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi

Muhammad Rinaldy<sup>1</sup>, Mourent Miftahullaila<sup>1\*</sup>, Jumaidah Nasution<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Biologi Oral, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prima Indonesia

---

### INFO ARTIKEL

\*Corresponding Author

Email: [mourentmiftahullaila@unprimdn.ac.id](mailto:mourentmiftahullaila@unprimdn.ac.id)

DOI: 10.34012/primajods.v2i1.616

---

### ABSTRACT

The loss of teeth is when a tooth falls out from the socket caused by trauma, caries, and periodontal disease. It can be a big problem when there is no continuous treatment. Knowledge can influence one's attitude toward using imitation teeth service. The objective of the research was to find out the description of patients' level of knowledge and attitude toward the need for wearing imitation teeth in the post-tooth extraction in RSGM Prima, Medan, in 2018. The research used descriptive method. The population was 379 adult patients who had their teeth extracted from January until August, 2018 in RSGM Prima, and 80 of them were used as the samples with inclusion criteria. The result of the research showed that 58 respondents (72.5%) had moderate knowledge and 53 respondents (66.2%) had negative attitude. The conclusion was that the patients' level of knowledge and attitude toward the need for wearing imitation teeth in the post-tooth extraction in RSGM Prima, Medan, in 2018 was bad.

**Keywords:** knowledge, attitude, imitation teeth, tooth extraction

---

### PENDAHULUAN

Gigi merupakan salah satu organ penting dalam tubuh manusia. Namun demikian, gigi tidak selamanya bisa dalam keadaan baik dalam rongga mulut. Gigi akan mengalami kerusakan, goyang, dan akhirnya harus dicabut.<sup>1</sup> Kondisi tanggalnya gigi dari soket yang disebabkan oleh trauma, karies, dan penyakit periodontal disebut kehilangan gigi.<sup>2</sup> Angka prevalensi nasional menyatakan bahwa penyakit gigi dan mulut sebesar 25,9% serta kehilangan gigi sebesar 2,9%. Kehilangan gigi pada kelompok umur 12-15 tahun sebesar 0,34%; umur 18 tahun sebesar 0,45%; umur 35-44 tahun sebesar 3,35%; umur 45-54 tahun sebesar 5,65%; umur 55-64 tahun sebesar 10,13%; dan keadaan ini akan semakin meningkat pada usia 65 tahun ke atas.<sup>3</sup>

Kehilangan gigi akan menjadi masalah terbesar jika tidak dilakukan perawatan lanjutan yang dapat menimbulkan migrasi dan elongasi pada gigi yang masih ada, penurunan efisiensi kunyah, gangguan sendi temporo mandibula, beban berlebih pada jaringan pendukung, kelainan bicara, penampilan yang memburuk, kebersihan mulut terganggu, dan mempengaruhi kesehatan jaringan lunak mulut.<sup>4</sup> Upaya untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan gigi tiruan.<sup>5</sup> Gigi tiruan merupakan suatu alat tiruan yang digunakan untuk menggantikan sebagian atau seluruh gigi asli yang sudah hilang serta mengembalikan perubahan-perubahan struktur jaringan yang terjadi akibat hilangnya gigi asli.<sup>6</sup> Adapun fungsi gigi tiruan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam mengunyah, berbicara, memberikan dukungan untuk otot wajah, dan estetis.<sup>7</sup>

Berdasarkan penelitian Pramasanti, dkk., menunjukkan bahwa kelompok tingkat pengetahuan baik dengan responden yang memakai protesa ada 11 orang atau 16,1% dan responden yang tidak memakai protesa ada 20 orang; kelompok tingkat pengetahuan buruk dengan responden yang memakai protesa ada 3 orang atau 4,41% dan responden yang tidak memakai protesa ada 34 orang atau 37%.<sup>8</sup> Kebutuhan penggunaan gigi tiruan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, mahalnya biaya pembuatan gigi tiruan, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan gigi tiruan serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat pemakaian gigi tiruan. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi atau faktor yang mempermudah bagi seseorang untuk melakukan suatu perilaku kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut seperti perawatan prostodonsia. Pengetahuan masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan dapat diperoleh dari mana saja.<sup>9</sup>

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu tingkat pendidikan, informasi, sosial, pengalaman, lingkungan, dan umur. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik, maka

seseorang tersebut cenderung akan mengambil keputusan yang lebih tepat. Begitupun sebaliknya. Pengetahuan pasien terhadap suatu objek yang akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tersebut.<sup>10</sup> Faktor pengetahuan merupakan hal utama yang dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam memanfaatkan pelayanan perawatan gigi tiruan. Keputusan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan perawatan gigi tiruan ditentukan oleh sikap individu itu sendiri yang dibentuk oleh pengetahuan yang dimilikinya.<sup>11</sup> Sikap juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pengaruh media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional.<sup>12</sup> Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan sikap pasien akan kebutuhan pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi.

#### METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini dilakukan di RSGM Prima Medan. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien dewasa yang pernah mencabut gigi dari awal Januari 2018 sampai dengan akhir Agustus 2018 di RSGM Prima Medan yang berjumlah 379 orang. Besar sampel penelitian dihitung dengan rumus slovin diperoleh 80 orang pasien yang telah memenuhi kriteria inklusi. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik responden, variabel pengetahuan dan sikap. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan dianalisis berdasarkan presentase.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 1 dapat dilihat mayoritas responden berumur 17-25 tahun (31,3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Fithri, dkk., bahwa 196 orang responden dalam kategori remaja akhir telah melakukan pencabutan gigi di RSGM Universitas Jember periode Januari-Desember 2014.<sup>13</sup> Namun tidak sejalan dengan penelitian Thio dkk yang menunjukkan pola kehilangan gigi sebagian banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa yaitu mereka yang berada pada rentang umur 20-39 tahun yang mencapai jumlah 47 orang (54,5%). Meningkatnya umur seseorang, maka semakin meningkatnya risiko kehilangan gigi. Status kesehatan gigi dan mulut seseorang menurun dan organ tubuh juga rentan terhadap kerusakan karena lebih banyak digunakan atau difungsikan.<sup>4</sup>

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

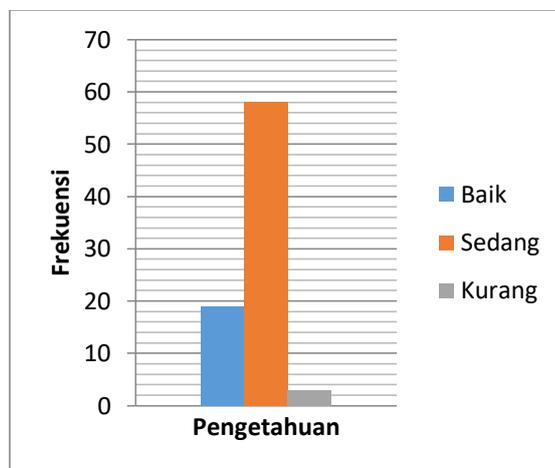
Umur (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
17-25	25	31,3
26-35	17	21,3
36-45	13	16,3
46-55	13	16,3
56-65	9	11,3
>65	3	3,8
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100,0</b>

Mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA/SMK (53,8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Tuerah, dkk., yang menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA merupakan pasien dengan jumlah terbanyak.<sup>14</sup> Namun berbeda dengan penelitian Gumayesty yang mana sebagian besar pendidikan responden adalah tidak tamat SD.<sup>15</sup>

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	8	10,0
SMP	6	7,5
SMA/SMK	43	53,8
D3	4	5,0
S1	19	23,8
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100,0</b>

Mayoritas responden dengan pengetahuan sedang (72,5%) akan kebutuhan pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi, disusul oleh responden dengan pengetahuan yang baik (23,8%) dan pengetahuan kurang (3,8%). Hasil ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu.<sup>9,16,17</sup> Pengetahuan masyarakat diperoleh dari berbagai hal yang dapat dilihat, dirasa, didengar, ataupun diraba. Perbedaan hasil tersebut dikarenakan sumber pengetahuan yang didapat oleh responden berbeda-beda.<sup>18</sup> Pengetahuan masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan dapat diperoleh dari mana saja, meskipun individu tersebut tidak memakai gigi tiruan.<sup>9</sup>



Grafik 1. Gambaran Pengetahuan Responden

Mayoritas responden bersikap negatif (66,2%) terhadap pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi, sedangkan responden yang bersikap positif hanya (33,8%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Gumayesty bahwa 77 dari 96 responden mempunyai sikap negatif (80,2%), dan hanya sebagian kecil dari responden tersebut yang bersikap positif (19,8%), sehingga dapat dikatakan sikap responden terhadap pemakaian gigi tiruan kurang baik.<sup>15</sup> Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tuerah dkk bahwa pasien pencabutan gigi memiliki sikap yang baik terhadap perawatan gigi tiruan.<sup>14</sup>

Masih rendahnya kesadaran dan minat masyarakat untuk menggunakan gigi tiruan pasca pencabutan gigi, selain berkaitan dengan pengetahuan, juga terletak pada sikap pasien itu sendiri. Masyarakat menganggap bahwa kesehatan gigi dan mulut bukanlah hal yang prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan masih kurangnya informasi tentang kesehatan gigi dan mulut yang diterima oleh masyarakat. Sesuai dengan hasil penelitian Maulana bahwa sebagian besar masyarakat hanya sebatas memiliki keinginan untuk memeriksakan kesehatan giginya. Ditemukan 98,7% masyarakat membutuhkan perawatan gigi, namun baru sebagian yang sudah sadar untuk melakukan perawatan dengan datang ke dokter gigi, puskesmas atau RSGM.<sup>19</sup>

Tabel 3 Kebutuhan pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi dibandingkan dengan pengetahuan dan sikap

Pengetahuan	Sikap				Total
	Positif		Negatif		
	n	%	n	%	
Baik	6	7,5	13	16,3	19 (23,8)
Sedang	20	25,0	38	47,5	58 (72,5)
Kurang	1	1,3	2	2,5	3 (3,8%)
<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>33,7</b>	<b>53</b>	<b>66,3</b>	<b>80 (100%)</b>

Berdasarkan tabel 3 diatas, terlihat bahwa mayoritas sikap responden dalam penelitian ini adalah negatif, artinya mereka tidak membutuhkan pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi. Dari hasil ini juga membuktikan bahwa Ho diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan dan sikap pasien akan kebutuhan gigi tiruan pasca pencabutan gigi di RSGM Prima Medan Tahun 2018 adalah buruk.

Salah satu alasan responden tidak butuh untuk memakai gigi tiruan pasca pencabutan gigi adalah persepsi dari responden itu sendiri. Responden menganggap bahwa perawatan gigi tiruan mahal dan bukanlah

merupakan suatu kebutuhan utama hidup yang harus dipenuhi.<sup>20</sup> Maka demikian, masalah ini membutuhkan peran aktif dari dokter gigi yang melakukan perawatan pembuatan gigi tiruan dalam memberikan edukasi lewat informasi yang diberikan kepada pasien berkaitan dengan pemakaian gigi tiruan yang nantinya diharapkan dapat membangkitkan motivasi responden tersebut dalam menggunakan gigi tiruan sesuai anjuran dokter gigi yang merawatnya.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulutnya tidak menjamin sepenuhnya seseorang tersebut akan memiliki sikap yang positif. Berbagai macam faktor dapat dijadikan alasan mengapa seseorang tidak bersedia untuk melanjutkan perawatan pasca pencabutan gigi, dengan pemakaian gigi tiruan. Selain dikarenakan oleh faktor biaya pembuatan gigi tiruan yang relatif dianggap masih cukup mahal, dipicu juga masih adanya paradigma dari persepsi masyarakat yang menganggap bahwa pemakaian gigi tiruan bukanlah merupakan suatu kebutuhan hidup yang utama.

Rendahnya kesadaran dan minat dari masyarakat ini tentang pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi menunjukkan bahwa peranan para tenaga medis yang kompeten di bidang kesehatan gigi dan mulut antara lain dokter gigi dan perawat gigi masih sangat rendah dalam memberikan penyuluhan ataupun menyebarkan informasi yang berkaitan dengan gigi tiruan. Hal ini disebabkan masih banyak ditemukan masyarakat yang belum mengetahui secara jelas bahwa kehilangan satu atau dua gigi sebaiknya digantikan dengan pemakaian gigi tiruan. Dengan adanya instruksi dari dokter gigi dan perawat gigi dapat ikut memengaruhi pengetahuan dan sikap pasien tersebut dalam keberhasilan pemakaian gigi tiruan. Oleh karena itu, keputusan individu untuk memperoleh perawatan gigi tiruan pasca pencabutan gigi, selain dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap mereka terhadap perawatan gigi tiruan, juga dipengaruhi oleh peranan dari dokter gigi dan perawat gigi untuk mendukung mereka dengan memberikan informasi dan instruksi kepada pasien berupa penyuluhan.

## KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan pengetahuan pasien akan kebutuhan pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi di RSGM Prima Medan mayoritas berada dalam kategori sedang (72,5%). Sikap pasien akan kebutuhan pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi di RSGM Prima Medan mayoritas berada dalam kategori negatif (66,2%). Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap pasien akan kebutuhan pemakaian gigi tiruan pasca pencabutan gigi masih rendah.

## REFERENSI

1. Kidd, E.A.M., & Bechal, S.J. 2013. *Dasar-dasar Karies Penyakit dan Penanggulangannya*. Jakarta: EGC.
2. Siagian, K.V. 2016. Kehilangan Sebagian Gigi Pada Rongga Mulut. *Jurnal e-Clinic*. Vol.4. Hal: 1-6.
3. Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
4. Thio T. L.M., Mintjelungan, C.N., & Hutagalung, B. S.P. 2014. Pola Kehilangan Gigi dan Kebutuhan Perawatan gigi Tiruan Sebagian Lepas di Kelurahan Meras Kecamatan Bunaken. *Jurnal e-Gigi*. Hal: 1-5.
5. Gaib, Z. 2013. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Terjadinya Kandidiasis Eritematososa Pada Pengguna Gigi Tiruan Lengkap. *e-GIGI*. Vol.1. Hal: 1-13.
6. Ozkan. 2013. Attachment and their use in Removable Partial Denture. Retrieved from: <http://www.dentumich.edu/license/UniversityofMichigan>
7. Pongibidan. 2013. *Inlay, Crowns, and Bridges a Clinical Handbook*. 4th Ed. London: Wright Bristol.
8. Pramasanti, N., Adhani, R., & Sukmana, B.I. 2014. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemakaian Protosa dengan Pemakaian Protosa di RSUD Ulin Banjarmasin. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*. Vol.2. Hal: 196-199.
9. Padu, F., Lampus, B.S., dan Wowor, V. N.S. 2014. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Pemakaian Gigi Tiruan di Kecamatan Tondano Barat. *e-GIGI*. vol.2. Hal: 1-7.
10. Budiman & Riyanto, A. 2013. *Kapita Selektu Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
11. Pongsibidang, H., Wowor, V. N.S., dan Supit, A. 2013. Alasan Masyarakat Kelurahan Sario Tumpaan Tidak Menggunakan Gigi Tiruan. *e-GIGI*. Vol.1. Hal: 1-7.
12. Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.

13. Fithri, Z., Rochim, A., & Cholid, Z. 2017. Distribusi Pencabutan Gigi Berdasarkan Karakteristik Sosiodemografi Pada Pasien RSGM Universitas Jember Periode Januari-Desember 2014. *e-jurnal Pustaka Kesehatan*. Vol 5 No 1. Januari 2017.
14. Tuerah, T., Wowor, V.N.S., & Pangemanan, H.C. 2016. Hubungan Status Ekonomi dengan Sikap Pasien terhadap Perawatan Gigi Tiruan. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 5(1).
15. Gumayesty, Y. 2017. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Pemakaian Gigi Tiruan di Desa Mayang Ponkai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *Jurnal Photon*. Vol 8, No 1. Oktober 2017.
16. Calvin, G.M. 2017. Pemanfaatan Informasi tentang Kesehatan Gigi dan Mulut yang Diperoleh dari Internet Melalui gadget Pada Siswa SMA Kristen Immanuel Kota Medan. *Repositori Institusi USU*. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/2511>
17. Chairunnisa, Sofya, P.A., & Novita, C.V. 2017. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Kehilangan Gigi dan Pemakaian Gigi Tiruan di Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh. *Journal Caninus Dentistry*. Vol.2. Hal: 143-149.
18. Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
19. Maulana, A. 2014. Masih rendah, Kesadaran Masyarakat Terhadap Kesehatan Gigi Dan Mulut. Retrieved from <http://www.unpad.ac.id/2014/05/masih-rendah-kesehatan-masyarakat-terhadap-kesehatan-gigi-dan-mulut>
20. Silviana, A., Wowor, V.N.S., & Mariati, N.W. 2013. Persepsi tentang Perawatan Gigi Tiruan Pada Masyarakat Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Jurnal e-Gigi*. 1(2): 1-8.
21. Herwanda., Novita, C.F., & Berutu MP. 2017. Peran Motivasi Terhadap Tingkat Kooperatif Pasien yang Berkunjung ke Rumah Sakit Gigi dan Mulut UNSYIAH. *Dentistry Society*. 2(1):73-7.